

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹

Selanjutnya pengertian tentang pembelajaran dalam kamus besar bahasa Indonesia telah dijelaskan bahwa kata pembelajaran itu sendiri bermakna proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.² Jadi apabila kedua pengertian tersebut disatukan maka arti strategi pembelajaran adalah suatu taktik atau trik yang harus dikuasai dan diterapkan pendidik dalam berlangsungnya proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran khusus (TPK) yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo dalam “strategi belajar mengajar mengatakan apabila dihubungkan dengan belajar mengajar maka strategi biasa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru untuk anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Statement tersebut tidak jauh berbeda dengan ungkapan Muhibbin

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1995), 5

² Tim Penyusunan Pusat Bimbingan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka), 14

Syah bahwasannya strategi mengajar di definisikan sebagai jumlah langkah yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu.³

Dari kedua pendapat diatas penulis dapat megambil sebuah persamaan, bahwa keduanya memang sama-sama merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam hal ini penulis dapat menekankan pembelajaran pada terciptanya suatu suasana yang menjadikan peserta didik belajar, sehingga dapat menunjang dalam rangka tercapainya tujuan pembelajaran.

Pada dasarnya proses belajar mengajar mempunyai suatu paradigma. Paradigma lama mengatakan bahwa proses belajar mengajar cenderung diistilahkan sebagai suatu pengajaran yang mana term ini lebih dikonsentrasikan pada kegiatan pendidik dan tidak pada peserta didik, proses belajar mengajar dapat dikatakan tercapai maksud dan tujuannya bila pendidik telah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, jadi term ini tidak dikaitkan dengan proses belajar. Lain halnya dengan paradigma baru yang mengatakan bahwa proses belajar cenderung diistilahkan sebagai suatu pembelajaran artinya term pembelajaran sudah mulai dikaitkan dengan proses belajar peserta didik, sehingga proses mengajar lebih didominasi oleh aktivitas siswa dengan tidak melepas peranan seorang pendidik.

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Kasus*, (Bandung: PT. Remaja Karya, 1998), 25

1. Pengertian strategi pembelajaran ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan salah satu strategi mengajar yang dapat membantu siswa mempelajari ketrampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah.⁴ Strategi pembelajaran ekspositori didasarkan pada prinsip-prinsip psikologi perilaku dan teori belajar sosial

Strategi pembelajaran ekspositori dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan bertahap selangkah demi selangkah. Sedangkan Roy Killen mendefinisikan pengertian strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.⁵

Jadi yang dimaksud dengan strategi pembelajaran ekspositori adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas strategi pembelajaran ekspositori lebih mengarah kepada tujuannya dan dapat diajarkan atau dicontohkan dalam waktu yang relatif

⁴ Kardi S dan Nur M, *Pengajaran Langsung*, (Surabaya: Kampus IKIP Surabaya, 1993), 3

⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 177

pendek. Ia merupakan suatu keharusan dalam semua lakon atau peran yang dimainkan guru.

Strategi pembelajaran ekspositori ini didesain untuk membantu siswa mempelajari pengetahuan terstruktur dengan baik dan dapat diajarkan dalam suatu ragam atau cara tahap demi tahap. Didalam strategi pembelajaran ekspositori ini terdapat beberapa karakteristik diantaranya:⁶

Pertama strategi pembelajaran ini dilakukan dengan cara menyampaikan materi secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini.

Kedua, biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang.

Ketiga, tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi itu sendiri, artinya setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan. Strategi ini merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru. Dikatakan demikian, sebab strategi ini guru memegang pesan yang sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai siswa dengan baik.

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 177

2. Prosedur penggunaan strategi pembelajaran ekspositori

Dalam penggunaan strategi pembelajaran ekspositori terlebih dahulu diuraikan beberapa hal yang harus dipahami oleh setiap guru yang akan menggunakan strategi ini, diantaranya yaitu:⁷

a. Rumuskan tujuan yang ingin dicapai

Merumuskan tujuan merupakan langkah pertama yang harus dipersiapkan guru, tujuan yang ingin dicapai sebaiknya dirumuskan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang spesifik yang berorientasi kepada hasil belajar. Tujuan yang spesifik, seperti yang dijelaskan diatas, dapat memperjelas kearah yang ingin dicapai. Dengan demikian, melalui tujuan yang jelas selain dapat membimbing siswa dalam menyimak materi pelajaran juga dapat diketahui efektifitas dan efisiensi penggunaan strategi ini.

b. Kuasai materi pelajaran dengan baik

Penguasaan materi pelajaran dengan baik merupakan syarat mutlak bagi penggunaan strategi pembelajaran ekspositori, akan membuat kepercayaan dari guru meningkat, sehingga guru akan mudah mengelola kelas, ia akan bebas bergerak, berani menatap siswa, tidak takut pada perilaku-prilaku siswa yang yang dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran dan lain sebagainya.

⁷ Ibid, 181

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru agar dapat menguasai materi pelajaran. Pertama, pelajari sumber-sumber belajar yang mutakhir. Kedua, persiapkanlah masalah-masalah yang mungkin muncul dengan cara menganalisis materi pelajaran sampai detailnya. Ketiga, buatlah garis besar materi pelajaran yang akan disampaikan untuk memandu dalam penyajian agar tidak melebar.

- c. Kenali medan dan berbagai hal yang dapat mempengaruhi proses penyampaian

Mengenali lapangan atau medan merupakan hal yang penting dalam langkah persiapan. Pengenalan medan yang baik memungkinkan guru dapat mengantisipasi berbagai kemungkinan yang dapat mengganggu proses penyajian materi pelajaran. Beberapa hal yang berhubungan dengan medan atau lapangan yang harus dikenali diantaranya: pertama, latar belakang siswa yang akan menerima materi, misalnya kemampuan dasar atau pengalaman belajar siswa sesuai dengan materi yang akan disampaikan, minat belajar siswa, dan lain sebagainya. Kedua, kondisi ruangan menyangkut luas dan besarnya ruangan, pencahayaan, posisi tempat duduk, maupun kelengkapan ruangan itu sendiri.⁸

Ada beberapa langkah dalam penerapan strategi pembelajaran ekspositori, yaitu:⁹

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 181 - 182

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 18

1. Persiapan (*Preparation*)
2. Penyajian (*Presentation*)
3. Menghubungkan (*Corelation*)
4. Menyimpulkan (*Generalazation*)
5. Penerapan (*Application*)

Dari beberapa langkah di atas akan diuraikan sebagai berikut sebagai berikut:

1.) Persiapan (*preparation*)

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Dalam strategi pembelajaran ekspositori langkah persiapan merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori sangat tergantung pada langkah persiapan. Tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan persiapan adalah:

- a. Mengajak siswa keluar dari kondisi mental yang pasif
- b. Membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk belajar
- c. Merangsang dan menggugah rasa ingin tahu siswa
- d. Menciptakan suasana dan iklim pembelajaran yang terbuka

Beberapa hal yang harus dilakukan dalam langkah persiapan diantaranya adalah:

- a. Berikan sugesti yang positif akan dapat membangkitkan kekuatan pada siswa untuk menembus rintangan dalam belajar. Sebaliknya,

sugesti yang negatif dapat mematikan semangat belajar. Perhatikan contoh yang diberikan oleh guru sebelum ia menyajikan materi pelajaran.

“Anak-anak hari ini kita akan mempelajari materi pelajaran tersulit yang pernah kalian pelajari. Banyak bahkan hampir semua kakak-kakak kelas kalian yang gagal menguasai materi ini. Oleh sebab itu kalian harus bersungguh-sungguh untuk belajar agar tidak mendapatkan nasib seperti yang dialami oleh kakak-kakak kelas kalian.

Apa yang dirasakan siswa seandainya seorang guru berkata demikian sebelum ia memulai pelajaran? Pasti dalam bayangan siswa ia akan merasa berat untuk mempelajari materi pelajaran yang akan diampaikan. Seakan-akan siswa akan menghadapi pekerjaan yang sangat “sulit” sehingga sebelum belajar dimulai siswa tidak ada semangat untuk belajar karena dikerumuni rasa takut. Apabila perasaan itu muncul pada diri siswa, maka proses belajar mengajar tidak dapat berjalan dengan baik. Lain halnya apabila seorang guru sebelum memulai pelajaran memberikan sugesti yang baik seperti dibawah ini.

“Anak-anak hari ini kita akan mempelajari materi pelajaran yang penuh dengan tantangan dan sangat mengasyikkan. Memang dulu ada kakak kelas kalian yang kurang menguasai materi ini,

saya kira hal ini disebabkan karena mereka kurang bersungguh-sungguh dalam mempelajarinya. Oleh sebab itu, saya kalian untuk meningkatkan sedikit motivasi dalam belajar agar materi pelajaran yang sangat penting ini dapat kalian kuasai dengan optimal”.

Pernyataan di atas merupakan pernyataan yang bisa mendorong siswa untuk lebih giat. Inilah yang dimaksud dengan memberikan sugesti yang positif. Siswa tidak akan merasa dibebani, justru mereka akan merasa tertantang untuk mempelajari materi pelajaran yang akan disampaikan itu.

b. Mulailah dengan mengemukakan tujuan yang harus dicapai

Mengemukakan tujuan yang sangat penting. Artinya dalam setiap proses pembelajaran dengan mengemukakan tujuan siswa akan apa yang harus mereka kuasai serta mau dibawa kemana mereka. Dengan demikian, tujuan merupakan “pengikat” baik guru maupun siswa. Langkah penting ini sering terlupakan oleh guru. Dalam pembelajaran, guru langsung menjelaskan materi pelajaran. Dengan demikian, siswa akan mengalami kesulitan, sebab mereka memerlukan waktu untuk beradaptasi terhadap materi pelajaran yang dibahas. Bahkan sering terjadi untuk siswa tertentu proses adaptasi memerlukan waktu yang cukup lama. Artinya, walaupun sudah lama guru bicara tetapi mereka belum mengerti apa yang hendak dicapai oleh pembicaraan guru.

c. Bukalah file dalam otak siswa

Coba bayangkan. Seandainya seorang guru menyampaikan materi pelajaran yang sama sekali asing bagi kita, artinya materi ini sama sekali belum kita kenal. Pasti kita sulit menerima yang disampaikan oleh guru, apalagi jika dalam menyampaikan materi itu guru menggunakan istilah-istilah yang sama sekali asing ditelinga kita.

Bagaikan kerja sebuah komputer, data akan dapat disimpan manakala sudah tersedia filenya. Demikian juga otak siswa, materi pelajaran akan akan bisa ditangkap dan disimpan dalam materi pelajaran akan bisa ditangkap dan disimpan dalam memori manakala sudah tersedia file atau koping yang sesuai. Artinya sebelum guru menyampaikan materi pelajaran maka terlebih dahulu kita harus membuka file dalam otak siswa agar materi itu dapat dipahami oleh siswa.

2.) Penyajian (*presentation*)

Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Yang harus dipikirkan oleh setiap guru dalam penyajian ini adalah bagaimana agar materi pelajaran dapat mudah dipahami oleh siswa. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan langkah ini.

a. Penggunaan bahasa

Penggunaan bahasa merupakan aspek yang sangat berpengaruh untuk keberhasilan presentasi. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan bahasa. Pertama, bahasa yang digunakan sebaiknya bahasa yang bersifat komunikatif dan mudah dipahami. Kedua, dalam penggunaan bahasa guru harus memperhatikan tingkat perkembangan siswa. Misalnya, penggunaan bahasa untuk anak SMP berbeda dengan mahasiswa.

b. Intonasi suara

Intonasi suara adalah pengaturan suara sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Guru yang baik akan memahami kapan ia harus meninggikan nada suaranya, dan kapan ia harus melemahkan suaranya. Pengaturan nada suara akan membuat perhatian siswa tetap terkontrol, sehingga siswa tidak bosan.

c. Menjaga kontak mata dengan suara

Dalam proses penyajian materi pelajaran, kontak mata merupakan hal yang sangat penting untuk membuat siswa tetap memperhatikan pelajaran. Melalui kontak mata yang selamanya terjaga, siswa bukan hanya saja merasa dihargai oleh guru, akan tetapi mereka seakan-akan diajak terlibat dalam proses penyajian. Oleh karena itu, guru perlu memandang secara bergiliran kesemua

siswa dengan tujuan agar pandangan siswa tidak tertuju pada hal-hal di luar materi pelajaran

d. Menggunakan joke-joke yang menyegarkan

Menggunakan joke adalah kemampuan guru untuk menjaga agar kelas tetap hidup dan segar melalui penggunaan kalimat atau bahasa yang lucu. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan joke, diantaranya: pertama, joke digunakan harus relevan dengan materi yang sedang dibahas. Kedua, sebaiknya joke muncul tidak terlalu sering, guru dapat memunculkan joke apabila dirasakan siswa sudah kehilangan konsentrasinya yang bisa dilihat dari cara mereka duduk yang tidak tenang, cara mereka memandang atau dengan gejala-gejala perilaku tertentu. Misalnya memainkan alat tulis, mengetuk-ngetuk meja dan lain sebagainya.

3.) Korelasi (*correlation*)

Langkah korelasi adalah langkah yang menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal yang lain yang memungkinkan keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya. Langkah korelasi dilakukan bertujuan untuk memberi makna terhadap materi pelajaran, baik makna untuk memperbaiki struktur pengetahuan yang telah dimilikinya maupun makna untuk meningkatkan kualitas kemampuan berfikir dan kemampuan motorik siswa.

4.) Menyimpulkan (*Generalization*)

Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti dari materi pelajaran yang telah disajikan. Langkah menyimpulkan merupakan langkah yang sangat penting dalam strategi pembelajaran ekspositori, sebab melalui langkah menyimpulkan siswa akan dapat mengambil intisari dari proses penyajian. Menyimpulkan berarti pula memberi keyakinan kepada siswa tentang kebenaran suatu paparan. Dengan demikian, siswa tidak akan merasa ragu lagi akan penjelasan guru. Menyimpulkan bisa dilakukan dengan beberapa cara, yaitu diantaranya : pertama, dengan mengulang kembali inti-inti materi yang menjadi pokok bahasan. Kedua, dengan cara memberi beberapa pertanyaan yang relevan dengan materi yang telah diajarkan. Ketiga, dengan cara mapping melalui pemetaan keterkaitan antar materi pokok-pokok materi.

5.) Mengaplikasikan (*Application*)

Langkah aplikasi adalah langkah untuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru, langkah ini merupakan langkah yang sangat penting dalam proses pembelajaran ekspositori, sebab melalui langkah ini guru dapat mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi pelajaran oleh siswa. Teknik yang bisa digunakan dalam langkah ini diantaranya: pertama, dengan membuat tugas yang relevan dengan materi yang telah

disampaikan. Kedua, dengan memberi tes yang sesuai materi pelajaran yang telah disampaikan.¹⁰

Strategi pembelajaran ekspositori dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek kerja kelompok. Dalam menggunakan strategi pembelajaran ekspositori guru juga mengkaitkan dengan diskusi kelas belajar kooperatif, sebagaimana dikemukakan oleh Arend's yang dikutip oleh kardi (1999) bahwa:

“Seorang guru dapat menggunakan Strategi Pembelajaran Ekspositori untuk mengajarkan materi atau keterampilan guru, kemudian diskusi kelas untuk melatih siswa berfikir tentang topik tersebut, lalu membagi siswa menjadi kelompok belajar kooperatif untuk menerapkan keterampilan yang baru diperolehnya dan membangun pemahamannya sendiri tentang materi pelajaran”

3. Teori dan penelitian pendukung

Sejumlah dasar historis dan teoritis muncul bersama-sama untuk melengkapi rasional dan mendukung strategi pembelajaran Ekspositori. Beberapa strategi yang diturunkan dari prosedur-prosedur pelatihan dikembangkan dalam lingkungan dan militer. Barak Rosenhine dan Robert Stevens (1986) misalnya melaporkan bahwa ia telah menemukan buku yang diterbitkan tahun 1945 berjudul “How to instruct” yang memuat beberapa ide yang berhubungan dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori, dalam hal ini akan dideskripsikan tiga teori tradisional yang melengkapi pemikiran untuk penggunaan kontemporer dan Strategi Pembelajaran Ekspositori yaitu teori

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 188

tingkah laku, teori pembelajaran sosial dan penelitian efektifitas guru, teori pemrosesan informasi.

a. Teori tingkah laku

Teori tingkah laku dalam pembelajaran telah memberi sumbangan yang signifikan terhadap strategi pembelajaran ekspositori. Pencetus teori behavioral atau tingkah laku awal termasuk psikolog rusia Ivan Paflov (1849-1949) dan psikologi amerika John watson (1878-1958). Edward thordihe (1874-1949) dan yang terakhir B.F Skinner (1904-1990). Teori ini dinamakan aliran tingkah laku (*behaviorism*) sebab para pencetus teori dan peneliti dalam tradisi ini lebih tertarik mengkaji tingkah laku manusia yang dapat diteliti dibandingkan dengan hal-hal yang dapat dipelajari, seperti pemikiran Skinner pada pengkondisian operan dan gagasan-gagasannya bahwa manusia belajar dan bertindak dalam cara-cara spesifik sebagai suatu hasil dari bagaimana tingkah laku khusus membawa kepada penguatan. Konsep penguatan memiliki makna khusus dalam dalam teori bahavioral. Ini berarti bahwa penggunaan dari konsekuensi-konsekuensi untuk memperkuat tingkah laku khusus bisa secara positif dengan menyediakan beberapa macam penghargaan atau secara negatif dengan memindahkan beberapa stimulus yang menyakitkan.

Dijelaskan lebih lanjut bahwa guru-guru yang mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip behavioral (tingkah laku) menciptakan tujuan-tujuan yang mendeskripsikan dengan tepat tingkah laku yang mereka

inginkan untuk dipelajari oleh siswa, menyediakan pengalaman-pengalaman belajar (*foot*) seperti praktek, dimana pembelajaran siswa bisa dipantau dan menyediakan umpan balik, dan memperhatikan atau mengutamakan penghargaan tingkah laku dalam kelas.

b. Teori belajar sosial

Merupakan perluasan dari teori perilaku tradisional, teori ini menerapkan konsep-konsep pembelajaran perilaku dan penekanannya pada proses mental internal. Teori pembelajaran sosial dikembangkan oleh Albert Bandura (1997) menulis:

“Belajar akan sangat menghabiskan waktu, tenaga dan berbahaya jika manusia menggantungkan diri sepenuhnya dari hasil-hasil kegiatannya sendiri. Untungnya sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari secara observasi melalui pemodelan, dari observasi terhadap orang lain. Seseorang membentuk pengertian bagaimana melakukan tingkah laku yang baru dan pada kesempatan berikutnya informasi yang telah dikodekan tersebut berfungsi sebagai salah satu pemandu untuk tindakan. Karena manusia dapat belajar dari contoh (model), setidaknya dalam bentuk yang mendekati, srbelum melakukan kegiatan (tingkah laku) tertentu, mereka terhindar dari melakukan kesalahan-kesalahan yang tidak perlu”

Inti dari pembelajaran sosial adalah pemodelan (modeling) yang merupakan salah satu langkah penting dalam strategi pembelajaran ekspositori. menurut Albert Bandura teori pemodelan tingkah laku merupakan proses tiga tahap yang meliputi atensi, Retensi, dan produksi. Dalam prakteknya hal tersebut tergantung perhatian pengamatterhadap tingkah laku tertentu. Kemudian menempatkan persepsinya didalam

ingatan jangka panjang, dan memunculkan ingatan itu kembali untuk menghasilkan tingkah laku tersebut apabila termotivasi untuk melakukannya. Strategi Pembelajaran ekspositori dapat diterjemahkan dalam langkah sebagai berikut:

1. Atensi

Menurut hasil pengamatan Albert Bandura, pengamatan akan dapat tersebut jelas dan memperhatikan tingkah laku tidak melampaui kompleks. Dari guru pembelajaran ekspositori pengetahuan tersebut dapat membangkitkan perilaku berikut ini pada waktu suatu pembelajaran dan juga saat-saat yang krusial selama pelajaran.

- a. Guru dapat menggunakan isyarat ekspresif seperti menepukkan tangan atau menggunakan benda aneh yang dapat menarik perhatian siswa.
- b. Guru dapat membagi beberapa keterampilan kompleks. Memperkenalkan keseluruhan penampilan dapat memberatkan kapasitas perhatian siswa dan membangkitkan terjadinya kesalahan.

2. Retensi

Akibat Bandura juga menemukan bahwa retensi dari suatu yang teramati dapat dimantapkan jika pengamat dapat menghubungkan observasi itu dengan pengalaman-pengalaman

sebelumnya. Guru dapat melakukan hal-hal berikut pada saat pembelajaran ekspositori:

- a. Guru dapat meminta siswa untuk membandingkan keterampilan yang baru di demonstrasikan dengan sesuatu yang telah diketahui dan dapat dilakukannya.
- b. Guru dapat menyediakan periode pelatihan yang memungkinkan siswa mengulang keterampilan baru secara bergiliran, baik secara fisik maupun secara mental.

3. Produksi

Memberikan kesempatan siswa untuk melatih ketrampilan-ketrampilan baru. Merupakan hal yang penting meskipun demikian, Bandura menemukan bahwa pengaturan waktu dan umpan balik yang diberikan guru merupakan faktor penentu terhadap keberhasilan penelitian. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru yang menggunakan strategi pembelajaran ekspositori adalah melalui “pemodelan korektif” yang dapat mencakup kegiatan sebagai berikut:

- a. Guru seyogyanya memberi pujian segera pada aspek-aspek keterampilan yang dilakukan siswa dengan benar, lalu mengidentifikasikan ketrampilan yang masih sulit dilakukan siswa.
- b. Guru perlu memodelkan kinerja yang benar, kemudian meminta siswa mengulanginya sampai benar-benar menguasainya.

c. Penelitian keefektifan guru

Penelitian pendukung untuk strategi pembelajaran ekspositori berasal dari beberapa bidang. Tetapi penelitian yang paling jelas mendukung model keefektifan kelas berasal dari penelitian yang paling jelas mendukung model keefektifan kelas berasal dari penelitian keefektifan guru yang berlaku khususnya pada tahun 1970-an dan 1980-an, yaitu suatu tipe penelitian yang mengkaji hubungan antara tingkah laku guru dan prestasi siswa.

Studi atau kajian oleh Jane Stalling dan kawan-kawan dideskripsikan ini menggambarkan pentingnya waktu dan tugas (*stallings atau faskowitz. 1974*) studi ini yang menyumbang dukungan empiris pada penggunaan pembelajaran ekspositori. studi ini menyelidiki kelas-kelas dasar dimana guru menggunakan pendekatan-pendekatan yang sama sekali berbeda untuk pembelajaran. Beberapa guru menggunakan metode yang terstruktur dan sangat format. Sedangkan yang lain menggunakan metode pengajaran yang lebih informal yang berhubungan dengan gerak ruang kelas terbuka dalam waktu yang sama. Stalling dan rekannya ingin menemukan yang mana dari pendekatan-pendekatan yang bervariasi tersebut yang memiliki hasil terbaik dalam peningkatan prestasi siswa. Perilaku guru dari 166 kelas di observasi dan siswa mereka dites untuk prestasi dalam matematika dan membaca. Meskipun beberapa temuan muncul dari studi atau kajian yang besar dan kompleks ini, dua penemuan

yang paling tegas atau nyata dan bertahan lama adalah temuan bahwa waktu yang alokasikan dan digunakan untuk tugas-tugas khusus sangat berhubungan prestasi akademis dan bahwa guru menggunakan strategi teratur, tertib atau praktis dan strategi pembelajaran ekspositori jauh lebih sukses dalam memperoleh nilai perolehan nilai tinggi dibandingkan dengan guru yang menggunakan metode yang lebih informal dan metode pengajaran yang berpusat pada siswa.

Menyusul kerja awal ini, secara lengkap ratusan kajian yang berlaku antara tahun 1975-1990 secara esensial menghasilkan hasil-hasil yang sama, yaitu bahwa guru-guru mengorganisasikan kelas dengan baik dimana pengalaman pembelajaran terstrukturnya lebih banyak akan menghasilkan rasio siswa, tugas tepat waktu lebih tinggi dan prestasi siswa lebih tinggi dari pada guru-guru yang menggunakan pendekatan-pendekatan yang lebih informal dan kurang langsung. Ringkasan penelitian dalam bab ini mendeskripsikan secara singkat lingkungan penelitian yang menghasilkan temuan-temuan ini dan menyediakan suatu ilustrasi kelompok studi yang dilakukan oleh Tom Good dan kawan-kawan yang juga melakukan penelitian pendukung untuk strategi pembelajaran ekspositori.

d. Teori pemrosesan informasi

Teori pemrosesan informasi sangat berhubungan dengan psikologi kognitif. Sumbangan psikologi kognitif berakar dari teori-teori yang menjelaskan bagaimana individu memperoleh informasi.

Model pemrosesan informasi yang dikemukakan oleh Atkinson dan Shiffrin, menyatakan bahwa model pemrosesan informasi terdiri atas tiga bagian sistem pemrosesan. Informasi masuk dalam pikiran lewat indra dan disimpan sementara dalam ruang kerja yang disebut memori jangka pendek. Dari ingatan jangka pendek, kemudian dialihkan keingatan jangka panjang dan disimpan untuk dipanggil.

4. Keunggulan dan kelemahan strategi pembelajaran ekspositori

a. Keunggulan

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang banyak dan sering digunakan. Hal ini disebabkan strategi pembelajaran ekspositori memiliki beberapa keunggulan, diantaranya:

1. Dengan strategi pembelajaran ekspositori guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat mengetahui sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
2. Strategi pembelajaran ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang dikuasai siswa cukup luas, sementara waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.

3. Melalui strategi pembelajaran ekspositori selain siswa dapat mendengar melalui penjelasan guru tentang suatu materi pelajaran, siswa juga bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi)
 4. Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.
- b. Kelemahan

Disamping memiliki keunggulan, strategi pembelajaran ekspositori juga memiliki kelemahan, diantaranya:

1. Strategi pembelajaran ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik.
2. Keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori sangat bergantung kepada apa yang dimiliki guru, seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, dan berbagai kemampuan seperti kemampuan berkomunikasi dan kemampuan mengelola kelas.

B. Kajian Teori Tentang Kemampuan Kognitif

1. Pengertian kemampuan Kognitif

Kemampuan adalah kesanggupan, kebolehan atau kecakapan untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu, agar pengajaran Sejarah Kebudayaan

Islam disekolah berhasil dan berlangsung secara efektif, maka kemampuan kognitif atau kesiapan mental siswa perlu terus di latih.

Istilah kognitif berasal dari kata cognition yang mempunyai persamaan dengan knowling yang berarti mengetahui. Dalam arti luas, cognition (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai satu domain psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengelolaan informasi dan pemecahan masalah. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa.¹¹

Jadi kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Setiap orang memiliki persepsi tentang pengamatan ilmu atau penyerapan atas suatu objek. Berarti menguasai sesuatu yang diketahui, dalam arti pada dirinya terbentuk suatu persepsi, dan pengetahuan itu di organisasikan secara sistematis untuk menjadi miliknya setiap saat bila diperlukan, pengetahuan yang dimilikinya itu dapat direproduksi. Banyak atau sedikit, tepat atau kurang tepat

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 2001), 21

pengetahuan itu dapat dimiliki dan dapat diproduksi kembali dan ini merupakan tingkat kemampuan kognitif seseorang.¹²

Pada dasarnya kemampuan kognitif merupakan hasil belajar sebagaimana kita ketahui bahwa hasil belajar merupakan perpaduan antara faktor pembawaan dan pengaruh lingkungan (faktor dasar dan asas). Faktor dasar yang berpengaruh menonjol pada kemampuan kognitif dapat dibedakan dalam bentuk lingkungan alamiah dan lingkungan yang dibuat proses pembelajaran adalah upaya menciptakan lingkungan yang bernilai positif, diatur dan direncanakan untuk mengembangkan faktor dasar yang telah dimiliki oleh anak. Tingkat kemampuan kognitif tergambar pada hasil belajar yang diukur dengan tes hasil belajar. Tes hasil belajar menghasilkan nilai kemampuan kognitif yang bervariasi.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan kognitif

Konstruksi pengetahuan melalui dua tahap yaitu pembentukan peta konsep dan menghubungkan atau mencocokkan peta konsep dengan real word situation. Jean Peaget menggambarkan tahap-tahap itu dengan konsep skemata asimilasi, akomodasi, dan equilibrium.¹³

a. Skema atau skemata

Skema adalah struktur mental atau kognitif yang secara intelektual dipergunakan orang untuk beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan

11

¹² Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999),

¹³ Charles B. Myres, 2000, *National Standar For Social Studies Teacher*, Vol I USA, hal. 11

sekitarnya. Skemata adalah hasil kesimpulan atau bentukan mental. Skema dapat diartikan pula sebagai konsep atau kategori. Salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengungkapkan skema pemikiran maupun kerangka pemikiran adalah peta konsep. Peta konsep adalah bagan skematis untuk menggambarkan pengertian konseptual seseorang dalam suatu rangkaian pernyataan.

b. Asimilasi

Asimilasi adalah proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep ataupun pengalaman baru kedalam skema atau pola yang sudah ada dalam pikirannya.¹⁴ Asimilasi tidak mengakibatkan perubahan atau pergantian skemata, melainkan mengembangkan skemata.

Sebagai contoh seseorang anak sudah memahami prinsip pengurangan ketika mempelajari prinsip pembagian, maka terjadi proses pengintegrasian antara prinsip pengurangan yang sudah dikuasainya dengan prinsip pembagian (informasi baru).¹⁵ Dengan kata lain apabila individu menerima informasi atau pengalaman baru maka informasi tersebut akan dimodifikasi, sehingga cocok dengan struktur kognitif yang telah dipunyai.

¹⁴ Martin Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Cipayung: Gaung Persada Perss, 2005), 18

¹⁵ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 35-36

c. Akomodasi

Akomodasi adalah proses pembentukan skema baru yang cocok dengan rangsangan yang baru atau memodifikasi skema yang ada sehingga cocok dengan rangsangan itu.¹⁶

Dalam keadaan seperti ini orang akan mengadakan akomodasi, yaitu:

1. Membentuk skema baru yang dapat atau cocok dengan skema yang telah ada.
2. Memodifikasi skema yang ada sehingga cocok dengan rangsangan itu

Dalam hal ini sering kita jumpai anak-anak yang memiliki lingkungan terbatas. Skemata seseorang dibentuk dengan pengalaman sepanjang waktu, skemata menunjukkan taraf pengertian dan pengetahuan seseorang tentang dunia sekitarnya. Skemata merupakan kontraksi, ia bukan tiruan dari kenyataan dunia yang ada, jadi proses akomodasi merupakan proses penyesuaian kognitif kedalam situasi yang baru. Menurut Piaget proses asimilasi dan akomodasi itu terus berjalan dalam diri seseorang.

d. Equilibrium

Equilibrium adalah pengaturan diri secara mekanis untuk mengatur keseimbangan proses asimilasi dan akomodasi. Equilibrium membuat seseorang dapat menyatukan pengalaman luar dengan skemata.

¹⁶ Martin Yamin. 19

Bila terjadi ketidakseimbangan makaseseorang dipacu untuk mencari keseimbangan bengan jalan asimilasi dan akomodasi.¹⁷

Proses asimilasi dan akomodasi perlu untuk kemampuan kognitif seseorang, agar seseorang dapat terus mengembangkan dan menambah pengetahuannya sekaligus menjaga stabilitas mental dalam dirinya. Maka perlu proses penyeimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Proses tersebut disebut equilibrium, yaitu pengaturan diri secara mekanis untuk mengatur keseimbangan proses asimilasi dan akomodasi.

3. Tingkat-tingkat kemampuan kognitif

Kawasan kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat “pengetahuan” sampai tingkat yang paling tingginyaitu tingkatan dengan aspek belajar yang berbeda, yaitu:

a. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan menyangkut kemampuan siswa untuk menerima dan mengingat informasi.¹⁸ Jenjang kemampuan ini sering juga disebut aspek ingatan (*recall*). Dalam kemampuan ini siswa dituntut mampu menhingat informasi yang telah diterima sebelumnya. Seperti fakta, terminologi universal dan abstraksi, aspek kemampuan ini dapat dirinci sebagai berikut:

¹⁷ Martin Yamin, 182

¹⁸ Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreativ dan Bakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 235

1. Terminologi

Kemampuan yang paling besar adalah mengetahui arti tiap kata. Anak selalu bertanya mengenai kata-kata yang ditemuinya dalam buku atau dalam percakapan dengan teman-temannya. Misalnya bertanya mengenai arti kebijakan pemerintah dan lain-lain.

2. Fakta-fakta lepas (*isolated facts*)

Setelah memahami prinsip-prinsip atau konsep bahasa, anak menanjat pada pengetahuan akan fakta-fakta lepas. Fakta yang diketahuinya tetap berdiri sendiri tanpa dihubungkan dengan fakta atau gejala lainnya. Misalnya, pengetahuan tentang tanggal dan tempat peristiwa bersejarah dan nama-nama tokoh. Cara mempelajari fakta yaitu antar lain dengan jalan mempertimbangkan, mengkritik dan mengorganisasikan fakta-fakta lepas tersebut.

- Konvensi

Mempelajari berbagai peraturan, baik peraturan pemerintah, peraturan agama, peraturan khusus dalam masyarakat, maupun peraturan yang dikenal sebagai kode etik pergaulan.

- Trend dan urutan-urutan perkembangan

Anak dituntut untuk mengetahui proses, arah, serta gerakan fenomena (kejadian) dalam hubungan dan waktu.

- Kriteria

Siswa dapat menyebut standart untuk mengevaluasi atau mengukur sesuatu tanpa sampai pada hasil avaluasi atau pengukuran dengan berpedoman standart tersebut

- Metodologi

Siswa diminta untuk mengetahui macam-macam pendekatan yang dipakai untuk mempelajari dari dan lingkungannya.

3. Universal dan abstraksi

Penggunaan akan bagan-bagan dan pola-pola utama yang dipakai untuk mengorganisasikan fenomena-fenomena.

4. Prinsip-prinsip dan generalisasi

Siswa diharuskan menguasai prinsip-prinsip atau generalisasi tertentu yang berhubungan dengan bahan pengetahuan lain.

5. Teori

Teori merupakan perumusan-perumusan yang paling abstrak, dan dapat menunjukkan saling berhubungan dan organisasi dari hal-hal yang khusus.¹⁹

Menurut *Jean Peaget*, maka prinsip-prinsip dasar yang dimiliki dalam proses konstruksi pengetahuan adalah:

¹⁹ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1999), 104 - 106

1. Prior Knowledge/ Previous Experience

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi proses belajar adalah apa yang telah diketahui oleh peserta didik. Konstruksi pengetahuan tidak berangkat dari “pikiran kosong” (*blank mind*), peserta didik harus mempunyai tentang apa yang hendak diketahui. Pengetahuan ini disebut pengetahuan awal/dasar (prior knowledge)

2. Conceptual- Change Process

Perubahan konseptual (*conceptual-change process*) merupakan proses pemikiran yang terjadi pada diri peserta didik ketika peta konsep yang dimilikinya dihadapkan dengan situasi dunia nyata. Dalam proses ini peserta didik melakukan analisis, sintesis, berargumentasi, mengambil keputusan, dan menarik kesimpulan sekalipun bersifat tentatif. Konstruksi pengetahuan yang dihasilkan bersifat viabilitas, artinya konsep yang telah terkonstruksi bisa jadi tergeser oleh konsep lain yang lebih dapat diterima.

Menurut Von Glaserferd proses kontruksi pengetahuan memerlukan kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- Kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman
- Kemampuan membandingkan, mengambil keputusan (justifikasi) mengenai persamaan dan perbedaan

- Kemampuan untuk lebih menyukai pengalaman yang satu dari pada pengalaman yang lain.²⁰

b. Pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman adalah kemampuan untuk mengingat dan menggunakan informasi, tanpa menggunakannya dalam situasi baru atau berbeda.²¹ Pemahaman merupakan tingkat kemampuan yang mengharapkan testee, mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini testee tidak hanya hafal secara verbalistik, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan. Kemampuan ini pada umumnya mendapat penekanan dalam proses pembelajaran siswa dituntut memahami tau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa menghubungkan dengan hal lain. Kemampuan pemahaman ini dapat dijabarkan menjadi tiga yaitu:

1. Menerjemahkan (*Translation*)

Pengertian menerjemahkan di sini bukan saja pengalihan (*Translation*) arti dari bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Pengalihan

²⁰ Pemikiran Jean Peaget, Vygotsky dan Cobb dikutip dari Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 45 - 47

²¹ Utami Munandar, *Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 162

konsep yang dirumuskan dengan kata-kata kedalam gambar grafik dapat dimasukkan dalam kategori menerjemah.

2. Menginterpretasi

Kemampuan ini lebih luas dari pada menerjemahkan. Kemampuan ini adalah untuk mengenal dan memahami ide utama suatu komunikasi

3. Mengekstrapolasi (*Interpretation*)

Yang termasuk kemampuan mengekstrapolasi adalah memperhitungkan, memprakirakan, menduga, menyimpulkan, meramalkan, membedakan, menentukan, mengisidan menarik kesimpulan.²²

c. Penerapan (*Aplication*)

Dalam jenjang ini siswa harus mampu menggunakan informasi dengan cara baru dalam situasi baru. Kemampuan ini lebih majemuk dari pada pemahaman. Karena siswa dapat menggunakannya dengan cara baru atau berbeda. Menunjukkan suatu perkembangan dari asas atau abstraksi.²³ Siswa juga dituntut kesanggupan ide-ide umum, tata cara, ataupun metode-metode, prinsip-prinsip serta teori-teori dalam situasi baru dan kongkrit.

²² Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, 106 - 107

²³ Utami Munandar, 235

Pengukuran kemampuan ini pada umumnya menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*). Melalui pendekatan ini siswa dihadapkan dengan suatu masalah, baik riil maupun hipotesis yang perlu dipecahkan dengan menggunakan pengetahuan yang telah dimilikinya. Dengan demikian penguasaan aspek ini sudah tentu harus didasari aspek pemahaman yang mendalam tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah tersebut. Yang termasuk kemampuan ini yaitu menggunakan, meramalkan, menggabungkan, menggeneralisasi, memilih, mengembangkan, mengorganisasi, mengubah, menyusun kembali, mengklasifikasikan, menghitung, menerapkan, menentukan dan memecahkan masalah.

Bloom membedakan delapan tipe aplikasi seperti berikut:

1. Dapat menetapkan prinsip atau generalisasi mana yang sesuai untuk situasi baru yang dihadapi. Dalam hal ini yang bersangkutan belum diharapkan untuk dapat memecahkan seluruh problem, tetapi sekedar menetapkan prinsip yang sesuai.
2. Dapat menyusun kembali problemnya sehingga dapat menetapkan Prinsip atau generalisasi mana yang sesuai
3. Dapat memberikan spesifikasi batas relevansi suatu prinsip atau generalisasi mana yang sesuai
4. Dapat mengenai hal-hal khusus yang menyimpang dari prinsip generalisasi tertentu

5. Dapat menjelaskan suatu fenomena baru berdasarkan prinsip atau generalisasi tertentu. Seperti melihat adanya hubungan sebab akibat atau menjelaskan proses terjadinya sesuatu
6. Dapat meramalkan sesuatu yang terjadi berdasarkan prinsip atau generalisasi tertentu. Dasar untuk membuat ramalan diharapkan dapat ditunjukkan, mungkin berdasar perubahan kualitatif
7. Dapat menentukan tindakan atau keputusan tertentu dalam menghadapi situasi baru dengan menggunakan prinsip atau generalisasi yang sesuai
8. Dapat menjelaskan alasan penggunaan suatu prinsip atau generalisasi bagi situasi baru yang dihadapi

d. Analisis (*Analyshis*)

Analisis meliputi kemampuan untuk memisahkan suatu bahan menjadi komponen-komponen untuk melihat hubungan dari bagian-bagian dan kesesuaiannya. Ini sering disebut awal dari keterampilan berfikir tingkat tinggi.

Kemampuan analisis diklasifikasikan atas tiga kelompok yaitu:

1. Analisis unsur

Dalam analisis unsur diperlukan kemampuan merumuskan asumsi-asumsi dan mengidentifikasi unsur-unsur penting. Dan dapat membedakan antara fakta dan nilai.

2. Analisis hubungan

Analisis jenis ini menuntut kemampuan mengenal unsur-unsur dan pola hubungannya

3. Analisis prinsip-prinsip yang etroorganisasi

Jenis analisis ini menurut kemampuan menganalisis pokok-pokok yang melandasi tatanan suatu organisasi.

Kemampuan yang termasuk klasifikasi analisis yaitu: sebagai berikut:

- Dapat mengklasifikasikan kata-kata, frase-frase, atau pernyataan-pernyataan dengan menggunakan kriteria analitik tertentu.
- Dapat meramalkan sifat-sifat khusus tertentu yang tidak disebutkan secara jelas.
- Dapat meramalkan kualitas, asumsi, atau kondisi yang implisit yang perlu ada berdasarkan kriteria dan hubungan materinya.
- Dapat menyetengahkan pola atau tata susunan materi dengan menggunakan kriteria seperti relevansi, sebab akibat, dan keruntutan atau sekuensi.
- Dapat meramalkan sudut pandangan, kerangka acuan dan tujuan dari materi yang dihadapinya.

e. Sintetis (*synthstis*)

Sintetis adalah kemampuan untuk menggabungkan bagian-bagian menjadi keseluruhan yang baru. Kemampuan ini berkenaan dengan unsur

informasi atau materi menjadi struktur yang sebelumnya tidak diketahui.

Hasil yang diperoleh dari penggabungan ini dapat berupa:

1. Tulisan

Contoh: kekalahan Frank Bruno dari Mike Tyson tanggal 26 februari 1989

Dari hal-hal yang sifatnya sporadis, tidak sistematis ataupun sistematis, kemudian membuat kesimpulan melalui suatu analisis. Dapat pula dibuat sintetis dari tulisan menjadi lisan, dari lisan menjadi tulisan, dari tulisan menjadi tulisan lain atau dari lisan menjadi lisan lain pula.

2. Rencana atau mekanisme

Dengan sintetis dapat pula dibuat suatu rencana atau mekanisme kerja. Semakin baik sintetis ini dibuat, akan semakin baik pula rencana atau mekanisme kerja itu. Sintetis dapat pula dibuat dengan jalan atau dalam bentuk menghubungkan berbagai teori tentang masalah tertentu.

Kemampuan berfikir sintetis dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- Kemampuan menentukan hubungan yang unik dengan suatu pandangan yang unik. seseorang dapat menentukan hubungan unit-unit yang tak berarti menjadi integritas yang berarti dengan menambahkan suatu unsur tertentu.

- Kemampuan menyusun rencana atau langkah-langkah operasional dari suatu tugas atau masalah yang diketengahkan.
- Kemampuan mengabstraksi sejumlah besar fenomena, data, atau hasil observasi menjadi teori, proporsi, hipotesis, skema, model atau bentuk-bentuk.

f. Menilai (*Evaluation*)

Dalam jenjang kemampuan ini siswa dituntut untuk dapat mengevaluasi situasi, keadaan, pernyataan, atau konsep berdasarkan suatu kriteria tertentu. Yang penting dalam evaluasi ialah menciptakan kondisinya, sehingga siswa mampu mengembangkan kriteria, standar, atau ukuran untuk mengevaluasi sesuatu.

Kemampuan evaluasi dapat diklasifikasikan menjadi enam tipe seperti berikut:

1. Dapat memberikan evaluasi tentang ketepatan suatu karya atau dokumen
2. Dapat memberikan evaluasi tentang kegiatan dalam memberikan argumentasi, evidensi, dan kesimpulannya, logika, dan organisasinya.
3. Dapat memahami nilai serta sudut pandang yang dipakai orang dalam mengambil suatu keputusan
4. Dapat mengevaluasi suatu karya dengan membandingkannya dengan karya lain yang relevan
5. Dapat mengevaluasi suatu karya dengan menggunakan

6. kriteria yang telah ditetapkan
7. Dapat memberikan evaluasi suatu karya dengan menggunakan sejumlah kriteria yang eksplisit.²⁴

TABEL 2.1

Taksonomi Bloom Sasaran Kognitif

Tingkat kemampuan	Keterampilan
Pengetahuan (<i>knowledge</i>)	Mengingat Menghafal Menerjemahkan
Pemahaman (<i>Comprehension</i>)	Menghubungkan Menafsirkan Menerapkan
Penerapan (<i>Application</i>)	Mempertunjukkan Menggunakan informasi dalam situasi baru Mengkategorikan
Analisis (<i>Analyshis</i>)	Mengkalasifikasi Memotong Membedah
Sintetis (<i>Synthesis</i>)	Mengembangkan Merancang Mencipta Mempertimbangkan
Menilai (<i>Evaluation</i>)	Memutuskan dan Menyarankan

²⁴ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 46 - 48

4. Pertumbuhan Dan Perkembangan Kognitif

Ahli psikologi kognitif (*kognitivia*) berkeyakinan bahwa perkembangan kognitif manusia mulai berlangsung sejak lahir. Bekal dan model dasar perkembangan manusia yaitu kapasitas motorik dan kapasitas sensori.

Menurut Ornistein (1984) pandangan yang paling menyeluruh tentang pertumbuhan dan perkembangan kognitif adalah yang dikemukakan oleh Jean Piaget, berupa teori rinci tentang perkembangan kognitif dari lahir sampai dewasa.

Empat tahapan perkembangan kognitif menurut Jean Piaget, Yaitu:

1. Tahapan sensorik-motorik (0-2 tahun)

Anak mengalami tujuan dalam operasi-operasi reflektan belum mampu membedakan apa yang ada disekitarnya hingga aktifitas sensorik-motorik yang kompleks, di mana menjadi formasi-formasi yang baru terhadap organisasi pola-pola lingkungan. Individu menyadari bahwa benda- benda disekitarnya mempunyai keberadaan, dapat ditemukan kembali dan mulai mampu membuat hubungan-hubungan sederhana antara yang mempunyai persamaan.

2. Tahap pra operasinal (2-7 tahun)

Pada tahap ini obyek dan peristiwa mulai menerima arti secara simbolis. Sebagai contoh, kursi adalah benda untuk di duduki, masjid adalah tempat untuk ibadah. Anak menyadari bahwa kemampuannya

untuk belajar tentang konsep-konsep yang lebih kompleks meningkat bila dia diberi contoh yang nyata atau yang telah dikenal. Dengan contoh itu anak memperoleh suatu kriteria yang digunakan mendefinisikan konsep tersebut.

3. Tahap konkret-operasional (7-11 tahun)

Anak mulai mengatur data dalam hubungan logis dan mendapatkan kemudahan dalam memanipulasi data dalam situasi pemecahan masalah. Operasi-operasi demikian ini bisa terjadi jika ada obyek-obyek nyata, atau pengalaman-pengalaman lampau yang aktual dan bisa disusun. Anak mampu membuat keputusan tentang hubungan-hubungan timbal balik dan yang berkebalikan, misalnya kiri dan kanan adalah hubungan dalam hal posisi tempat.

4. Tahap formal-operasional (11-15 Tahun)

Tahap ini ditandai perkembangan kegiatan-kegiatan (operasi) berfikir formal dan sbstrak. Individu menganalisis ide-ide, memahami tentang ruang dan hubungan-hubungan yang bersifat sementara (Temporal). Mampu berfikir logis tentang data abstrak. Mampu menilai data menurut krireria yang diterima, mampu menyusun hipotesis dan mencari akibat-akibat yang mungkin bisa terjadi dari hipotesis tersebut,

mampu membangun teori-teori dan memperoleh simpulan logis tanpa pernah memiliki pengalaman langsung.²⁵

Menurut Piaget ada empat faktor yang mempengaruhi transisi tahap perkembangan kognitif anak, yaitu: kematangan, pengalaman fisik/ lingkungan, transmisi sosial dan equilibrium atau self regulation.

5. Teori-Teori Kognitif

a. Teori cognitive field dari lewin

Bertolak dari penemuan gestalt psychology, Kurt Lewin (1892-1947) mengembangkan suatu teori belajar "*cognitive-field*". Lewin memandang masing-masing individu berada di dalam suatu medan kekuatan, yang bersifat psikologis. Medan kekuatan psikologis dimana individu beraksi disebut "*life space*" mencakup perwujudan lingkungan dimana individu beraksi, misalnya orang-orang yang ia jumpai, obyek material yang dihadapi.

Lewin berpendapat, bahwa tingkah laku merupakan hasil interaksi antar kekuatan-kekuatan, baik yang dari dalam individu seperti tujuan, kebutuhan, tekanan kejiwaan. Maupun dari luar individu seperti tantangan dan permasalahan. Perubahan struktur kognitif ini adalah hasil dari dua macam kekuatan, satu dari struktur medan kognisi itu sendiri, yang lainnya dari kebutuhan dan motivasi internal individu. Lewin memberikan peranan yang lebih penting pada motivasi dari pada reward.

²⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosda Karya, 2003), 136 – 137

b. Teori Cognitive Development dari Piaget

Piaget adalah seorang psikolog “development” karena penelitiannya mengenai tahap-tahap perkembangan pribadi serta perubahan umur yang mempengaruhi kemampuan belajar individu. Menurut Piaget, pertumbuhan kapasitas mental memberikan kemampuan-kemampuan mental baru yang sebelumnya tidak ada. pertumbuhan intelektual adalah tidak kuantitatif, melainkan kualitatif. Piaget menyelidiki pertumbuhan struktur dari segi pemyesuaian atau adaptasi manusia serta meneliti perkembangan intelektual atau kognisi. Berdasarkan dalil bahwa struktur intelektual terbentuk dalam individu akibat interaksinya dalam lingkungan.²⁶

Istilah-istilah khusus yang berhubungan dengan proses perkembangan kognitif anak versi Piaget, yaitu:

1. *Sensory – motorschema* (skema kognitif), ialah sebuah atau serangkaian perilaku terbuka yang tersusun secara sistematis untuk merespon lingkungan (orang, barang, keadaan, kejadian).
2. *Cognitive schema* (Skema kognitif), ialah perilaku tertutup berupa tatanan langkah-langkah kognitif (*operations*) yang berfungsi memahami apa yang tersirat atau menyimpulkan lingkungan yang direspons.

²⁶ Warty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 29 – 30

3. *Object Permanence* (ketetapan benda, ialah anggapan bahwa sebuah benda akan tetap ada walaupun sudah ditinggalkan atau tidak terlihat lagi.
4. *Assimilation* (Asimilasi) ialah proses aktif dalam menggunakan skema untuk merespon lingkungan.
5. *Accommodation* (Akomodasi) ialah penyesuaian aplikasi skema yang cocok dengan lingkungan yang direspons.
6. *Equilibrium* (Ekuilibrium) ialah keseimbangan antara skema yang digunakan dengan lingkungan yang direspons sebagai hasil ketepatan akomodasi.²⁷

C. Efektifitas Strategi Pembelajaran Ekspositori Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam

Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa antara proses perkembangan anak dengan proses pembelajaran (*the teaching learning process*) yang dikelola oleh guru terdapat benang merah yang saling mengait kedua proses tersebut. Demikian eratnya ikatan benang merah tersebut, sehingga hampir tidak ada proses perkembangan siswa, baik jasmani maupun rohaninya yang sama sekali terlepas dari proses pembelajaran sebagai proses pendidikan. Apabila fisik dan mental sudah matang, panca indra sudah siap menerima stimulus-stimulus dari

²⁷ Muhibbin Syah, 24 – 25

lingkungan, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa sudah mulai tumbuh. Hal ini juga mengisyaratkan hasil hasil pembelajaran telah menyentuh tiga ranah kemampuan siswa, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Upaya pengembangan kemampuan kognitif siswa secara terarah baik oleh orang tua maupun guru sangatlah penting. Upaya pengembangan fungsi ranah kognitif akan berdampak positif bukan hanya untuk ranah kognitif sendiri, melainkan bagi ranah afektif dan psikomotorik.

Sekurang-kurangnya ada dua macam kecakapan kognitif siswa yang amat perlu dikembangkan, khususnya oleh guru, yaitu meliputi:

- Strategi belajar memahami isi materi pelajaran
- Meyakini arti penting isi materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut.

Salah satu yang memegang peranan penting bagi keberhasilan belajar mengajar adalah adanya strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran adalah merupakan salah satu komponen dari sistem pembelajaran dan suatu sistem tentu tidak akan mampu mencapai keberhasilan tanpa adanya dukungan atau partisipasi dari masing-masing komponen termasuk strategi pembelajaran. Jadi proses belajar mengajar dapat dikatakan kurang efektif dan efisien apabila tanpa disertai dengan strategi pembelajaran yang tepat, sesuai dan variatif. Perntaan ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Roesfiah N.K bahwasannya ketika proses belajar mengajar berlangsung, pembelajaran sangatlah dibutuhkan.

Hal ini dimaksudkan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal. Sehingga peserta didik dapat belajar dengan efektif dan efisien.²⁸

Metode pendidikan yang tidak tepat akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar. Keberhasilan belajar mengajar banyak dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah penggunaan strategi pembelajaran, yang merupakan alat untuk mencapai keberhasilan belajar. Oleh karena itu strategi pembelajaran ekspositori yang ditetapkan oleh guru dapat berdaya guna dan berhasil jika mampu digunakan untuk mencapai tujuan.

Guru yang terampil dan tanggung jawab akan selalu berusaha menciptakan suasana kelas dalam keadaan hidup dan menyenangkan, tidak dapat diragukan lagi bahwa pengetahuan guru dalam mengelola kelas sangat diperlukan. Oleh karenanya guru harus bisa memilih strategi pembelajaran yang tepat agar dapat membangkitkan gairah dan semangat belajar siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori, diharapkan dapat mempermudah siswa dalam mempelajari pengetahuan deklaratif (pengetahuan bagaimana melakukan sesuatu) agar siswa dapat melakukan kegiatan dengan baik dan berhasil.

Dengan demikian setiap pengajaran yang dilaksanakan dengan strategi pembelajaran ekspositori akan mempermudah siswa dalam memahami materi

²⁸ Muhaimin, 150

pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga hasil belajar dapat tercapai secara optimal.

Dari beberapa uraian di atas, maka penggunaan strategi pembelajaran ekspositori efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam.